JURNAL LITBANG KOTA PEKALONGAN
Vol. 20, No. 2, Desember 2022, hlm. 176 – 184

DOI: **https://doi.org/10.54911/litbang.v20i2.212**
p-ISSN : 2085-0689
e-ISSN : 2503-0728

COMPLETE PARENTS DAN KEBERLANJUTAN SEKOLAH PENDUDUK USIA 7-18 TAHUN DI INDONESIA

Riska Eka Agustina
Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan
Email: riskaekaagustina17@gmail.com

Naskah Masuk : 25 Agustus 2022 Naskah Revisi : 25 Desember 2022 Naskah Diterima : 29 Desember 2022

Abstract

The presence of complete parents plays the primary role in supporting the sustainability of schooling for students aged 7-18. This study aims to analyze the characteristics of the students aged 7-18 according to the existence of parents (complete parents and incomplete parents) and the sustainability of their schooling, and the effect of complete parents on the sustainability of schooling for students aged 7-18. This research uses data from Susenas for March 2019 on a national scale. The study used a descriptive analysis and a chi-square test. The results show that the characteristics of the students aged 7-18 who are still in school are dominated by residents with complete parents, in the aged group 7-12 years, females, non-disabled, have received the Smart Indonesia Program for the last year, live in the urban areas, have several household members less than the same as five people, come from a household whose the household head is highly educated and works in the non-agricultural sector. The chi-square test result shows that the sustainability of schooling in the population aged 7-18 years has a statistically significant relationship with the status of the presence of parents. Efforts to strengthen family resilience need to increase the role of both parents in supporting children's education.

Keywords: *7-18 years; schooling sustainability; complete parents*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah memiliki kewajiban dalam memenuhi hak setiap warganya untuk memperoleh pendidikan. Pembangunan pendidikan termasuk di dalam perumusan Rencana Kerja Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019, yakni di dalam dimensi pembangunan manusia dan masyarakat serta agenda pembangunan RPJMN IV Tahun 2020-2024, yakni meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pembangunan pendidikan pada tahun tersebut diarahkan agar setiap warga negara dapat memperoleh pendidikan wajib belajar 12 tahun yang didukung dengan pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP).

Keberhasilan program pendidikan di suatu negara akan tercermin melalui SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Terlebih lagi pada tahun 2020-2035 nanti diprediksikan akan terjadi bonus demografi di Indonesia. Akan tetapi, bonus demografi hanya bisa dicapai jika Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi, sehingga penduduk usia sekolah saat ini memiliki peran penting dalam memanfaatkan peluang bonus demografi pada masa mendatang. Mereka hendaknya aktif dalam memperoleh pendidikan pada rentang usia sekolahnya.

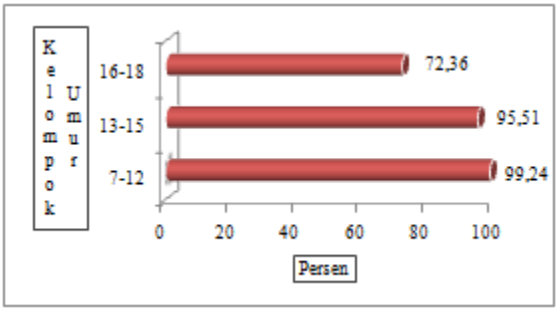

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Indonesia Berumur 7-18 Tahun, 2019 (Persen)

Akan tetapi, tingkat partisipasi sekolah semakin menurun seiring dengan semakin meningkatnya kelompok umur (Gambar 1). Masalah putus sekolah telah menjadi ancaman sistem pendidikan di berbagai negara (Benavot, et al., 2015). Pada tahun 2019, sebanyak 99,24 persen atau hampir seluruh penduduk berusia 7-12 tahun sudah bersekolah. Namun trennya menurun pada kelompok umur 13-15 tahun menjadi sebanyak 95,51 persen dan semakin menurun pada kelompok umur 16-18 tahun menjadi 72,36 persen. Sebanyak 27,64 persen penduduk berumur 16-18 tahun yang tidak bersekolah lagi menunjukkan bahwa usaha pemerintah dalam menggalakkan wajib belajar (Wajar) 12 tahun melalui PIP (Program Indonesia Pintar) sebagaimana yang tercantum di dalam RPJMN 2015-2019 belum tercapai.

Faktor individu dan faktor rumah tangga memengaruhi keputusan untuk melanjutkan atau putus sekolah. Dan faktor yang paling penting dalam masa pertumbuhan serta perkembangan anak adalah keberadaan keluarga atau orang tua. Walker (1994) dalam Lunenburg (2000) mengungkapkan bahwa pengalaman di keluarga mempunyai dampak terhadap kesiapan sekolah. Keluarga serta suasana hidup keluarga mempunyai pengaruh terhadap tahap-tahap awal perkembangan (Gunarsa & S.D, 2012). Salah satu faktor di dalam lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah struktur keluarga (orang tua lengkap atau orang tua tunggal).

Keberadaan orang tua tidak lengkap atau *incomplete parents* tentu berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Dalam penelitiannya, Song, M, & J (2012) mengungkapkan bahwa ketidakamanan yang dirasakan anak karena perpisahan orang tuanya dapat menyebabkan anak mengalami masalah perilaku seperti berbuat jahat serta memperoleh hasil pendidikan yang rendah Rahim & H (2019) serta Mone (2019) di dalam penelitiannya pun mengungkapkan bahwa perceraian berdampak buruk bagi prestasi belajar dan kelangsungan pendidikan anak. Pong & Ju (2000) pun mengungkapkan bahwa dua orang tua menyediakan sumberdaya ekonomi yang lebih baik dibandingkan hanya satu orang tua. Sementara keberadaan satu orang tua (*incomplete parents*) akan menyebabkan kekurangan sumber daya sosial serta keuangan (Song *et al*, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik penduduk usia 7-18 tahun menurut status keberadaan orang tua (*complete parents* dan *incomplete parents*) dan keberlanjutan sekolahnya, serta pengaruh keberadaan orang tua (*complete parents* dan *incomplete parents*) terhadap keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan studi literatur untuk penelitian-penelitian mengenai karakteristik penduduk usia 7-18 tahun menurut status keberadaan orang tua (*complete parents* dan *incomplete parents*) serta keberlanjutan sekolahnya di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data *cross section* yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Stastistik (BPS). Variabel yang diperoleh dari data Susenas Maret 2019 adalah status keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun (masih bersekolah dan tidak bersekolah lagi padahal belum lulus pada jenjang pendidikan tertentu), status keberadaan orang tua (lengkap dan tidak lengkap), jenis kelamin, penerimaan bantuan PIP, kondisi disabilitas, daerah tempat tinggal, pendidikan KRT, pekerjaan utama KRT, dan jumlah ART.

Status *complete parents* diukur dari keberadaan kedua orang tua di dalam rumah tangga penduduk berusia 7-18 tahun. Status keberadaan orang tua dikatakan *complete parents* apabila ayah dan ibu tinggal di dalam satu rumah tangga bersama dengan anaknya yang berusia 7-18 tahun. Sementara itu, status keberadaan orang tua dikatakan *incomplete parents* apabila penduduk usia 7-18 tahun tinggal di dalam satu rumah tangga dengan salah satu orang tuanya (ayah atau ibunya).

Unit analisis yang digunakan adalah penduduk berusia 7-18 tahun yang berstatus sebagai anak di dalam rumah tangga sampel skala nasional pada Susenas Maret 2019. Penelitian ini tidak dianalisis sampai ke tingkat

wilayah karena mempertimbangkan kecukupan sampel yang memenuhi kondisi *complete* dan *incomplete parents*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji *chi-square*. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk gambar dan tabulasi silang untuk memberikan gambaran umum mengenai semua variabel yang digunakan di dalam penelitian. Sementara uji *chi-square* digunakan untuk menguji pengaruh keberadaan orang tua (*complete parents* dan *incomplete parents*) terhadap keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Deskriptif

3.1.1. Gambaran Umum Penduduk Usia 7-18 Tahun

Berdasarkan Gambar 2, sebanyak 86,29 persen penduduk berusia 7-18 tahun mempunyai kedudukan sebagai anak di dalam rumah tangga di mana ia tinggal. Proporsi yang besar ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berusia 7-18 tahun tinggal bersama ayah atau ibu atau keduanya. Proporsi yang dominan ini menunjukkan bahwa penduduk dalam kelompok usia 7-18 tahun masih dalam pengasuhan orang tuanya.

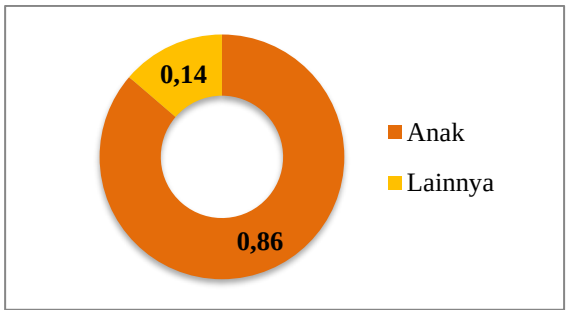

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Gambar 2 Persentase Penduduk Usia 7-18 Tahun Berdasarkan Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga, 2019

Sementara itu, Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (51,79 persen) adalah penduduk dalam kelompok umur 7-12 tahun yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Hal ini menyebabkan angka beban ketergantungan penduduk usia non produktif pada penduduk usia produktif menjadi semakin besar.

Tabel 1 Karakteristik Demografi Penduduk Usia 7-18 Tahun, 2019

Karakteristik	Persentase
(1)	(2)
Umur	
7-12 Tahun	51,79
13-15 Tahun	25,66
16-18 Tahun	22,55
Jenis Kelamin	
Laki-laki	52,30
Perempuan	47,70
Kondisi Disabilitas	
Non Disabilitas	98,21
Disabilitas	1,79
Total	**100**

Sumber : Susenas Maret 2019, BPS

Berdasarkan jenis kelamin, proporsi penduduk berusia 7-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki (52,30 persen) dan perempuan (47,70 persen) relatif seimbang. Kondisi ini diharapkan dapat menciptakan keseteraan gender dalam capaian pendidikan. Selanjutnya, sebanyak 1,79 persen penduduk berusia 7-18 tahun memiliki disabilitas, dan 98,21 persen lainnya memiliki kondisi yang normal atau non disabilitas. Anak penyandang disabilitas perlu mendapat perlindungan sehingga memperoleh kesempatan dan aksesibilitas dalam memperoleh pendidikan (Statistik, 2020).

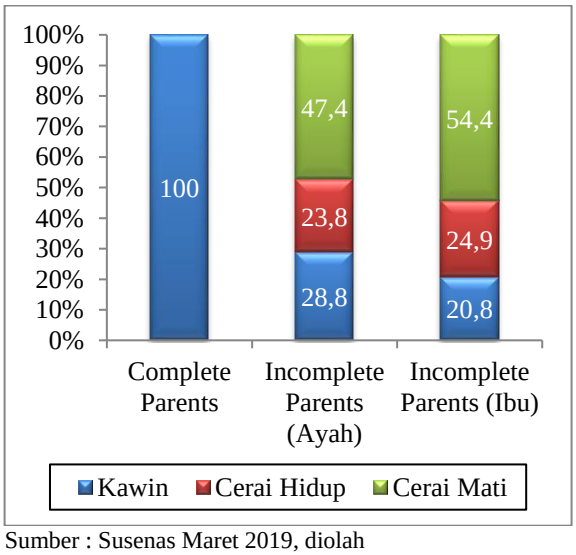

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Gambar 3 Persentase Status Hubungan Perkawinan Berdasarkan Keberadaan Orang Tua, 2019

Gambar 3 menunjukkan bahwa keberadaan orang tua yang tidak lengkap di dalam rumah tangga penduduk usia 7-18 tahun mayoritas disebabkan karena cerai mati atau salah satu orang tuanya meninggal dunia, yakni sebanyak 47,4 persen pada rumah tangga dengan keberadaan orang tua yang hanya ayah saja dan 54,4 persen pada rumah tangga dengan keberadaan orang tua yang hanya ibu saja. Pada rumah tangga dengan keberadaan orang tua yang hanya ayah saja, sebanyak 28,8 persen disebabkan karena terpisahnya orang tua menjadi rumah tangga yang berbeda, sementara pada rumah tangga dengan keberadaan orang tua yang hanya ibu saja adalah sebesar 20,8 persen. Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa sebab, salah satunya pasangan KRT bermigrasi karena faktor pekerjaan. Sementara itu, cerai hidup (23,8 persen) menjadi penyebab tertinggi ketiga penduduk usia 7-18 tahun memiliki keberadaan orang tua ayah saja, dan tertinggi kedua (24,9 persen) sebagai penyebab penduduk usia 7-18 tahun memiliki keberadaan orang tua ibu saja.

3.1.2. Gambaran Umum Keberlanjutan Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun

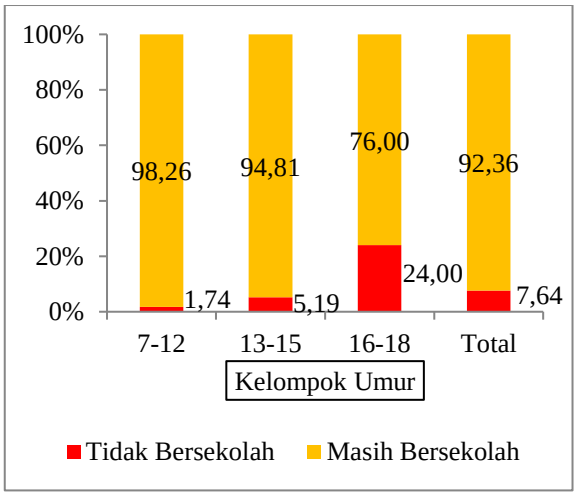

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Gambar 4 Persentase Penduduk Usia 7-18 Tahun Berdasarkan Kelompok Umur dan Keberlanjutan Sekolah, 2019

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa semakin tinggi usia penduduk maka tingkat partisipasi sekolahnya semakin menurun. Tingkat partisipasi sekolah penduduk berumur 7-12 tahun bahkan belum mencapai 100 persen (98,26 persen). Masih terdapat 1,30 persen penduduk usia 7-18 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah dan 0,43 persen yang tidak bersekolah lagi. Selanjutnya, tingkat partisipasi sekolah penduduk berumur 13-15 tahun semakin menurun, yakni sebesar 3,45 persen menjadi 94,81 persen. Pada kelompok umur 13-15 tahun ini, masih terdapat 0,91 persen penduduk usia 13-15 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah dan 4,28 persen yang tidak bersekolah lagi. Sementara itu, tingkat partisipasi sekolah menurun drastis pada kelompok umur 16-18 tahun, yakni sebesar 18,81 persen menjadi 76 persen. Pada kelompok umur 16-18 tahun ini, masih terdapat 0,97 persen penduduk usia 16-18 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah dan 23,02 persen yang tidak bersekolah lagi. (Megawati, 2020) di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa partisipasi sekolah dari anak-anak yang lebih muda adalah lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang lebih tua.

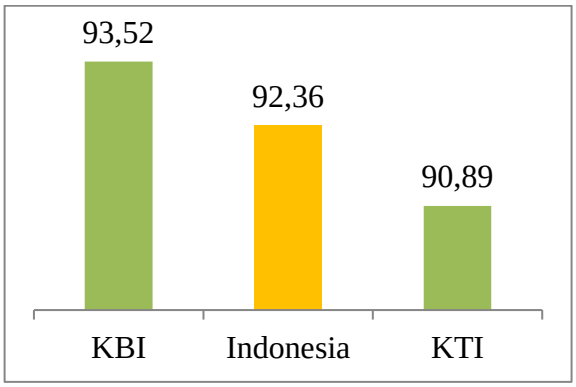

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Gambar 5 Persentase Keberlanjutan Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun Berdasarkan Kawasan Barat dan Timur Indonesia, 2019

Selanjutnya, Gambar 5 menunjukkan persentase keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun menurut kawasan barat dan timur Indonesia. Kawasan barat Indonesia meliputi pulau Sumatera, Jawa, dan Bali. Sementara kawasan timur Indonesia meliputi pulau Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun di kawasan barat Indonesia (KBI) adalah lebih tinggi dibandingkan di kawasan timur Indonesia (KTI). Bahkan keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun di KTI pun lebih rendah dibanding angka

nasional. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan pembangunan pendidikan antara KBI dan KTI.

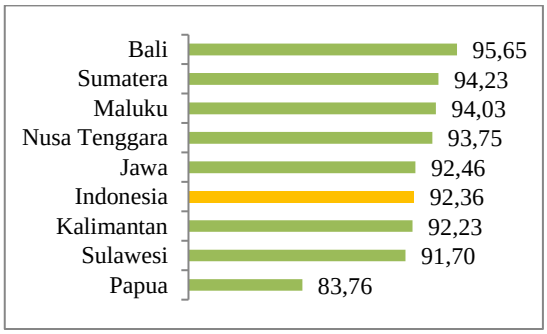

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Gambar 6 Keberlanjutan Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun Berdasarkan Pulau di Indonesia, 2019 (Persen)

Berdasarkan Gambar 6, pulau-pulau yang termasuk ke dalam kawasan barat Indonesia, yakni pulau Bali, Sumatera, dan Jawa memiliki nilai persentase keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun di atas persentase nasional. Selain itu, terdapat 2 pulau yang masuk ke kawasan timur Indonesia namun memiliki nilai persentase keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun di atas persentase nasional, yaitu pulau Maluku dan Nusa Tenggara. Sementara itu, pulau-pulau yang memiliki nilai persentase keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun di bawah persentase nasional merupakan pulau-pulau yang termasuk ke dalam kawasan timur Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pembangunan akses pendidikan antara KBI dan KTI yang menyebabkan keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun di KTI lebih rendah dibanding KBI. Pembangunan dengan menggunakan pendekatan fisik masih sangat dibutuhkan di wilayah timur Indonesia.

Provinsi Papua Barat merupakan provinsi dengan persentase keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun terendah, yakni sebesar 79,29 persen. Sementara itu, provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun tertinggi, yakni sebesar 97,10 persen. Hal tersebut sejalan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2019 provinsi DI Yogyakarta yang menduduki peringkat kedua tertinggi di Indonesia dan IPM provinsi Papua Barat yang menduduki peringkat kedua terendah di Indonesia.

Selanjutnya, Tabel 2 menyajikan gambaran mengenai distribusi penduduk usia 7-18 tahun menurut kelompok umur, keberadaan orang tua dan keberlanjutan sekolah. Pada semua kelompok umur, proporsi penduduk usia 7-18 tahun yang masih bersekolah dengan status keberadaan orang tua lengkap (*complete parents*) selalu lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi penduduk usia 7-18 tahun yang masih bersekolah dengan status keberadaan orang tua tidak lengkap (*incomplete parents*). Sejalan dengan hal tersebut, proporsi penduduk usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah dengan status keberadaan orang tua lengkap (*complete parents*) selalu lebih rendah dibandingkan dengan proporsi penduduk usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah dengan status keberadaan orang tua tidak lengkap (*incomplete parents*).

Tabel 2 Persentase Penduduk Usia 7-18 Tahun Berdasarkan Kelompok Umur, Keberadaan Orang Tua dan Keberlanjutan Sekolah, 2019

Kelompok Umur (tahun)			Keberlanjutan Sekolah		Total
			Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah	
7-12	Keberadaan Orang Tua	*Complete Parents*	92,6	7,4	100
		Incomplete Parents	91,1	8,9	100
13-15	Keberadaan Orang Tua	*Complete Parents*	89,4	10,6	100
		Incomplete Parents	84,2	15,8	100
16-18	Keberadaan Orang Tua	*Complete Parents*	87,5	12,5	100
		Incomplete Parents	84,5	15,5	100
Total (7-18)	Keberadaan Orang Tua	*Complete Parents*	90,8	9,2	100
		Incomplete Parents	85,2	14,8	100

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Sebanyak 90,8 persen penduduk usia 7-18 tahun yang masih bersekolah dengan status keberadaan orang tua lengkap (*complete parents*), didorong oleh keberlanjutan sekolah penduduk pada kelompok usia 7-12 tahun. Persentase penduduk yang masih bersekolah dengan status keberadaan orang tua lengkap (*complete parents*) pada kelompok umur ini merupakan persentase yang tertinggi dibanding pada kelompok umur lain (92,6 persen). Penduduk pada kelompok usia 7-12 tahun setara dengan penduduk yang menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar/sederajat. Sebagai pendidikan dasar, semua penduduk usia sekolah diharapkan untuk minimal menempuh jenjang pendidikan ini. Namun pada kenyataannya, masih terdapat penduduk usia 7-12 tahun yang tidak bersekolah, dimana penduduk usia 7-12

tahun yang tidak bersekolah dengan status keberadaan orang tua tidak lengkap (*incomplete parents*) adalah lebih tinggi dibanding penduduk usia 7-12 tahun yang tidak bersekolah dengan status keberadaan orang tua lengkap (*complete parents*).

Seiring dengan semakin meningkatnya umur penduduk, maka penduduk usia sekolah yang masih bersekolah semakin berkurang dan penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah semakin meningkat. Seperti yang terlihat pada kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun, dimana persentase penduduk yang masih bersekolah adalah di bawah 90 persen, sedangkan persentase penduduk yang tidak bersekolah adalah di atas 10 persen. Persentase ini menunjukkan bahwa wajib belajar 9 tahun dan 12 tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia dalam rangka mencerdaskan bangsa Indonesia belum tercapai.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, penduduk usia 7-18 tahun yang masih sekolah di wilayah perkotaan (94,1 persen) sedikit lebih tinggi dibanding di wilayah perdesaan (91,2 persen). Fasilitas dan aksesibilitas pendidikan di wilayah perkotaan yang lebih lengkap dan mudah dijangkau membuat keberlanjutan sekolah penduduk di wilayah perkotaan lebih tinggi dibanding di wilayah perdesaan. Selain itu, persentase penduduk usia 7-18 tahun yang masih sekolah dengan keberadaan orang tua *complete parents* selalu lebih tinggi dibanding penduduk dengan keberadaan orang tua *incomplete parents*, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk usia 7-18 tahun yang berjenis kelamin perempuan yang masih bersekolah (93,5 persen) adalah lebih tinggi dibanding yang berjenis kelamin laki-laki (91,3 persen). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2020) yang mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi sekolah dari anak yang berjenis kelamin perempuan adalah lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki. Penduduk laki-laki dipandang memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk turut serta mencari nafkah sehingga cenderung lebih memilih untuk bekerja dibanding melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan kondisi disabilitas, partisipasi sekolah penduduk usia 7-18 tahun yang memiliki kondisi disabilitas (80,5 persen) adalah lebih rendah dibanding penduduk yang tidak memiliki kondisi disabilitas (92,6 persen). Bahkan, penduduk usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah dan memiliki kondisi disabilitas (19,5 persen) adalah 2,6 kali lipat dibanding penduduk yang tidak memiliki disabilitas (7,4 persen). Kondisi disabilitas menjadi hambatan bagi penduduk usia 7-18 tahun untuk berinteraksi dengan lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan tempatnya menimba ilmu.

Program Indonesia Pintar (PIP) dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah dan menurunkan angka putus sekolah. Persentase penduduk usia 7-18 tahun yang menerima PIP setahun terakhir dan masih bersekolah (98,3 persen) adalah lebih besar dibandingkan persentase penduduk usia 7-18 tahun yang tidak menerima PIP setahun terakhir dan masih bersekolah (90,9 persen). Selain itu, persentase penduduk usia 7-18 tahun yang tidak menerima PIP setahun terakhir dan tidak bersekolah (9,1 persen) adalah 5,35 kali lipat dari persentase penduduk usia 7-18 tahun yang menerima PIP setahun terakhir dan tidak bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa PIP mampu meningkatkan angka keberlanjutan sekolah dan menekan angka putus sekolah.

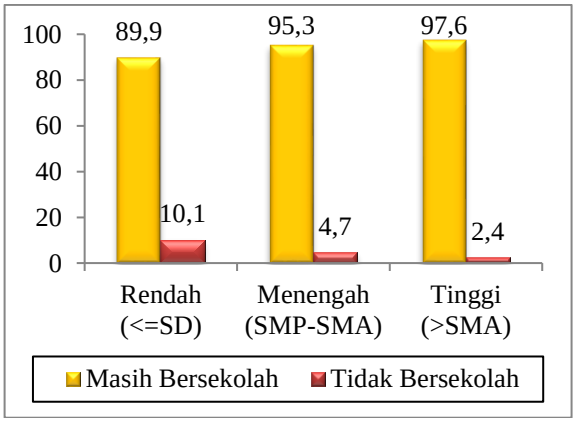

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Gambar 7 Persentase Keberlanjutan Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga, 2019

Berdasarkan Gambar 7, terlihat bahwa seiring dengan semakin tingginya pendidikan kepala rumah tangga, maka persentase penduduk usia 7-18 tahun yang masih bersekolah juga semakin tinggi. Persentase tertinggi penduduk usia 7-18 tahun yang masih bersekolah (97,6 persen) memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan terakhir lebih dari SMA. Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya capaian pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya. Bagi mereka, pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi masa depan anak-anaknya dan sekaligus bagi pembangunan negara.

Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki kesadaran akan pendidikan bagi anggota keluarga terutama anak-anak mereka pun rendah. Mereka cenderung kurang memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka seperti untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun justru melibatkan anak-anak mereka untuk bekerja.

Lapangan usaha pertanian identik dengan tingkat upah yang lebih rendah dibandingkan dengan lapangan usaha non pertanian. Berdasarkan Gambar 8, keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun yang memiliki kepala rumah tangga dengan lapangan usaha non pertanian (94,5 persen) adalah lebih tinggi dibanding penduduk dengan lapangan usaha kepala rumah tangga pertanian. Tingkat upah yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi pula. Tingkat kesejahteraan rumah tangga yang lebih tinggi akan mampu menyediakan sumber daya keuangan bagi anggotanya untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

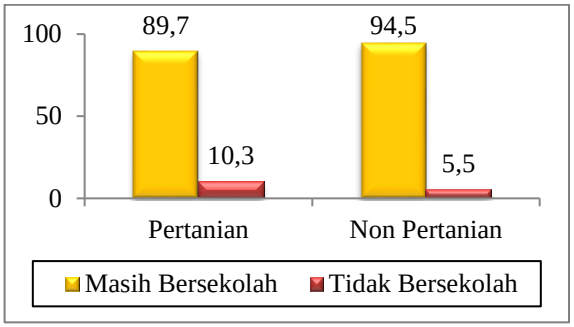

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Gambar 8 Persentase Keberlanjutan Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun Berdasarkan Lapangan Usaha Kepala Rumah Tangga, 2019

Jumlah anggota rumah tangga yang besar akan mengakibatkan sumber daya keuangan rumah tangga bagi setiap anggota rumah tangganya menjadi semakin kecil, termasuk alokasi keuangan untuk pendidikan. Jumlah anaknya atau tidak. Berdasarkan Gambar 9, terlihat bahwa persentase penduduk usia 7-18 tahun yang masih bersekolah pada rumah tangga dengan jumlah ART kurang dari sama dengan 5 orang adalah lebih tinggi dibanding pada rumah tangga dengan jumlah ART lebih dari 5 orang.

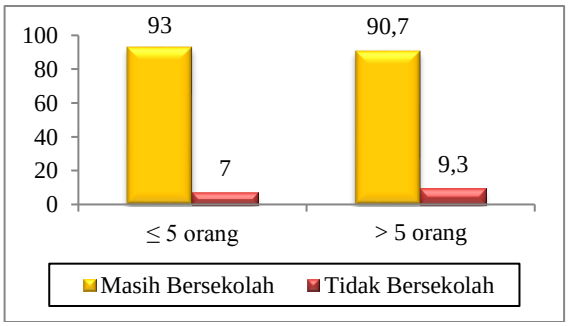

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Gambar 9 Persentase Keberlanjutan Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga, 2019

3.2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis bivariat. Alat analisis yang digunakan adalah uji *chi-square*. Analisis inferensia dilakukan untuk mengetahui pengaruh keberadaan orang tua (*complete parents* dan *incomplete parents*) terhadap keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun di Indonesia.

Variabel bebas kategorik yang dianalisis pengaruhnya terhadap variabel tak bebas di dalam penelitian ini adalah faktor keberadaan orang tua. Variabel keberadaan orang tua yang terdiri dari dua kategori, yakni *complete parents* dan *incomplete parents* akan dianalisis pengaruhnya terhadap variabel tak bebas, yakni keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun yang terdiri dari dua kategori (masih bersekolah dan tidak bersekolah). Sedangkan variabel kontrol kategorik yang diuji dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, kelompok umur, kondisi disabilitas, penerimaan PIP, tingkat pendidikan KRT, lapangan pekerjaan utama KRT, dan klasifikasi daerah tempat tinggal.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil uji *chi-square* untuk semua variabel bebas kategorik dan variabel kontrol kategorik menunjukkan nilai p-value kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun dengan status keberadaan orang tua.

Tabel 3 Hasil Uji *Chi-square* Variabel Keberadaan Orang Tua terhadap Keberlanjutan Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun

Variabel	*P-value*	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)
Bebas		
1. Keberadaan Orang Tua	0,000	*Significant*
Kontrol		
1. Jenis kelamin penduduk usia 7-18 tahun	0,000	*Significant*
2. Kelompok umur penduduk usia 7-18 tahun	0,000	*Significant*
3. Kondisi disabilitas penduduk usia 7-18 tahun	0,000	*Significant*
4. Penerimaan PIP penduduk usia 7-18 tahun	0,000	*Significant*
5. Pendidikan KRT	0,000	*Significant*
6. Lapangan pekerjaan utama KRT	0,000	*Significant*
7. Klasifikasi daerah tempat tinggal	0,000	*Significant*

Sumber : Susenas Maret 2019, diolah

Hasil uji *chi-square* pada variabel kontrol juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun dengan variabel jenis kelamin, kelompok umur, kondisi disabilitas, penerimaan PIP, tingkat pendidikan KRT, lapangan pekerjaan utama KRT, dan klasifikasi daerah tempat tinggal.

4. KESIMPULAN

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa sebanyak 86,29 persen penduduk berusia 7-18 tahun mempunyai kedudukan sebagai anak di dalam rumah tangga di mana ia tinggal. Proporsi ini menunjukkan bahwa penduduk berusia 7-18 tahun masih dalam pengasuhan orang tuanya. Karakteristik penduduk usia 7-18 tahun didominasi oleh penduduk berumur 7-12 tahun dan bukan penyandang disabilitas. Keberadaan orang tua yang tidak lengkap di dalam rumah tangga penduduk usia 7-18 tahun mayoritas disebabkan karena cerai mati atau salah satu orang tuanya meninggal dunia.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa proporsi penduduk berusia 7-18 tahun yang masih bersekolah adalah sebesar 92,36 persen. Semakin tinggi usia penduduk maka tingkat partisipasi sekolahnya semakin menurun. Karakteristik penduduk berusia 7-18 tahun yang masih bersekolah didominasi oleh penduduk dengan status keberadaan orang tua lengkap (*complete parents*), berumur 7-12 tahun, berjenis kelamin perempuan, selama setahun terakhir memperoleh PIP, bukan penyandang disabilitas, tinggal di wilayah perkotaan, memiliki jumlah anggota rumah tangga kurang dari sama dengan lima orang, berasal dari rumah tangga yang KRT-nya berpendidikan tinggi dan bekerja di sektor non pertanian.

Pemerintah perlu menyusun sinergitas antara program kebijakan pendidikan dan ketahanan keluarga. Keberadaan orang tua lengkap (*complete parents*) memiliki pengaruh yang positif terhadap keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun. Upaya untuk menciptakan ketahanan keluarga dapat dilakukan pemerintah melalui sosialisasi dan penyuluhan mengenai peran kedua orang tua dalam mendudung pendidikan anak-anaknya. Pemerintah juga dapat memberikan bantuan

kepada rumah tangga dengan *incomplete parents* untuk meningkatkan sumber daya finansial mereka dalam rangka mendukung pendidikan anak-anaknya.

Pemerintah pun perlu menyusun program pendidikan yang lebih komprehensif untuk penduduk disabilitas sehingga mereka memperoleh hak layak dalam pendidikan sebagaimana tercantum dalam SDGs. Hal tersebut dapat dilakukan di antaranya dengan menetapkan peraturan sekolah yang ramah untuk penyandang disabilitas dan menambah sekolah luar biasa (SLB). Pemerintah juga perlu untuk memperluas cakupan penerima PIP. Program Indonesia Pintar terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan sekolah penduduk usia 7-18 tahun.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran, masukan, dan koreksi yang sangat bermanfaat, serta Badan Pusat Statistik sebagai instansi yang telah memberikan data untuk kegiatan penelitian ini.

6. REFERENSI

Benavot, A., M, A., N, B., M, D., J, H., C, J., . . . A, Z. (2015, Juni 24). Education for All 2000-2015. *Review and Perspectives*, p. 38.

Gunarsa, Y., & S.D, G. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga.* Jakarta: Penerbit Libri.

Megawati. (2020). The Effects of Government Education Spending on School Enrollment in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 288-294.

Mone, H. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendiidikan IPS*, 155-163.

Pong, S.L. & Ju, D.B. (2000). The Effect of Change in Family Structure and Income on Dropping Out of Middle and High School. *Journal of Family Issues,* Vol. 21, No. 2, March 2000, 147-169.

Rahim, F., & H, F. (2019, April 18). *Dampak Perceraian erhadap Kelangsungan Pendidikan Anakn di Pangkung Buluh, Jembrana.* Retrieved from An-Nahdlah: https://journal.stitjembrana.ac.id

Song, C., M, B., & J, G. (2012). Dropping Out of High School: The Effects of Family Structure and Family Transitons. *Journal of Divorce & Remarriage*, 18-33.

Statistik, B. P. (2020, Juni 17). *Statistik Pendidikan 2019*. Retrieved from Badan Pusat Statistik (BPS): https://www.bps.go.id/publication/2019/11/29/1deb588ef5fdbfba3343bb51/potret-pendidikan-statistik-pendidikan-indonesia-2019. html.